



---

**Komunikasi Masyarakat Etnis Bali Dan Etnisi Mbojo Dalam  
Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Kecamatan Kempo  
Kabupaten Dompu**

***Communication Between The Balinese Ethnic Community And The Mbojo  
Ethnic Community In Building Inter-Religious Harmony In Kempo District  
Dompu Regency***

**I Gede Putra**

Magister Ilmu Komunikasi Hindu Program Pascasarjana Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email : [putragede340@gmail.com](mailto:putragede340@gmail.com)

---

Article Info

**Abstract**

Article history :

Received : 12-06-2024

Revised : 14-06-2024

Accepted : 16-06-2024

Published: 19-06-2024

*In general, this study aims to examine more deeply the communication of the Balinese ethnic community and the Mbojo ethnic group in building inter-religious harmony in Kempo District, Dompu Regency. The method used in this study is a descriptive qualitative method. Identification of forms of communication between Balinese ethnic communities and Mbojo ethnic groups in building inter-religious harmony in Kempo District, namely using communication patterns; Intrapersonal Communication, Interpersonal Communication, Group Communication, and Organizational Communication. The communication pattern can be seen from the daily lives of the Balinese and Mbojo ethnic communities. With this form of communication, the Balinese ethnic community and the Mbojo ethnic group can build harmony between religious communities in Kempo District. The supporting factors for communication between the Balinese and Mbojo ethnic communities in building inter-religious harmony in Kempo District are: Open attitude, empathy, and good communication skills. Meanwhile, the inhibiting factors are: Lack of knowledge and understanding of other religions, Provocations and incitement from certain parties, the presence of newcomers, and differences in the character of each individual. The efforts of local social institutions in realizing tolerance in Kempo District include; (1) religious institutions, (2) culture, (3) educational institutions, (4) families, (5) legal institutions, and (6) government institutions. Educational, cultural, and family institutions specifically strive to internalize values, beliefs, and norms for the Balinese and Mbojo ethnic communities. Meanwhile, religious institutions, law, and the government jointly play a role in efforts to build intensive communication with the community and build public trust in social institutions, and prevent the spread of provocative issues in realizing tolerance in society.*

**Keywords:** *Communication between the Balinese Ethnic Community and the Mbojo Ethnic Community in Building Harmony Between Religious Communities*



## Abstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang komunikasi masyarakat etnis Bali dan etnisi Mbojo dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Identifikasi bentuk komunikasi masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Kempo yaitu menggunakan pola komunikasi; Komunikasi intrapribadi (Intrapersonal Communication), komunikasi antarpribadi (Interpersonal Communication), komunikasi kelompok (Group Communication), dan komunikasi organisasional (Organizational Communication). Pola komunikasi itu terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo. Dengan bentuk komunikasi tersebut maka masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo bisa membangun kerukunan hidup antarumat beragama di Kecamatan Kempo. Faktor pendukung komunikasi masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Kempo yaitu: Sikap terbuka, Sikap empati, dan Keterampilan komunikasi yang baik. Sedangkan Faktor penghambatnya yaitu: Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama lain, Provokasi dan hasutan dari pihak-pihak tertentu, Adanya pendatang baru, dan perbedaan karakter masing-masing individu. Adapun upaya lembaga sosial setempat dalam mewujudkan toleransi di Kecamatan Kempo meliputi; (1) lembaga agama, (2) budaya, (3) lembaga pendidikan, (4) keluarga, (5) lembaga hukum, dan (6) lembaga pemerintah. Lembaga pendidikan, budaya, dan keluarga secara khusus berupaya dalam menginternalisasi nilai-nilai, kepercayaan, dan norma bagi masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo. Sementara lembaga agama, hokum, dan pemerintah bersama-sama memegang peranan dalam upaya membangun komunikasi yang intensif dengan masyarakat serta membangun kepercayaan masyarakat atas lembaga sosial, dan mencegah penyebaran isu-isu provokatif dalam mewujudkan toleransi di tengah masyarakat.

**Kata Kunci : Komunikasi Masyarakat Etnis Bali Dan Etnisi Mbojo Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama**

## PENDAHULUAN

Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat, memiliki keragaman agama yang cukup tinggi. Mayoritas penduduknya beragama Islam, namun terdapat pula minoritas Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Meskipun demikian kesenjangan antarumat beragama masih terjadi di wilayah ini. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan tersebut yaitu, faktor ekonomi, akses terhadap fasilitas ibadah, budaya, pendidikan agama, toleransi dan pemahaman beragama, dan politik. Kesenjangan antarumat beragama di Kecamatan Kempo merupakan masalah yang kompleks dan membutuhkan solusi yang komperhensif. Upaya untuk mengatasi kesenjangan ini harus melibatkan semua pihak termasuk pemerintah, lembaga sosial, organisasi keagamaan, dan masyarakat. Hubungan antarumat beragama itu dimulai dari bagaimana mereka membangun komunikasi antar budaya dan agama masing-masing. Komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya kepada budaya lain, (Mulyana, 2010: 12). Sama halnya dengan komunikasi antar agama yaitu proses komunikasi terjadi dengan orang-orang yang berbeda agama, disinilah komunikasi menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk komunikasi untuk kerukunan antarumat beragama.

Menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, "*Communication Research in the United States*", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of*



*reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain, (Hakis, 2015: 102). Dengan adanya komunikasi yang baik antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain maka akan tercipta kerukunan antarumat beragama. Hal ini sudah terlihat di masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo di Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Etnis Bali yang ada di Kecamatan Kempo merupakan etnis yang minoritas. Mereka adalah pendatang dari pulau Bali, Nusa Penida dan pulau-pulau di luar pulau Dompu, di Kecamatan Kempo terdapat beberapa penganut agama yaitu Agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha.

Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu adalah salah satu contoh kehidupan masyarakat yang pluralis, dengan berbagai ragam perbedaan dalam satu wilayah, seperti perbedaan suku, ras, adat dan peradaban serta perbedaan keyakinan. Kehidupan masyarakat Kempo dinilai merupakan kehidupan yang harmonis dan rukun antarbudaya walaupun terdapat perbedaan di dalamnya. Selama berpuluh-puluh tahun, masyarakat Kecamatan Kempo hidup harmonis dan rukun, berdampingan, saling toleran dan bahkan saling bekerja sama antarbudaya dan penganut agama yang juga berbeda budaya tersebut dalam urusan sosial. Kehidupan seperti ini adalah salah satu fenomena bahwa bangsa Indonesia benar-benar bangsa yang sopan dan memiliki rasa yang sangat kuat. Fenomena ini merupakan keunikan tersendiri karena keberagaman di Indonesia selama ini rentan dengan konflik antarbudaya bagi umat beragama. Oleh karena itu, kehidupan sosial keagamaan yang harmonis sebagaimana yang terjadi pada masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo di Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu tersebut menjadi realitas penting dan menarik untuk diteliti, sebagai pembelajaran bagi kehidupan antarbudaya keagamaan di daerah lain di Indonesia.

Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Dompu memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di wilayah tersebut. PHDI Dompu aktif dalam berbagai kegiatan untuk menjalin persatuan antarumat Hindu, melestarikan budaya Hindu, dan menjaga kerukunan dengan umat agama lain. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dompu mendukung program pemerintah yang terkait dengan kerukunan antar umat beragama. Contohnya: bekerja sama dengan FKUB, dalam melaksanakan program-program kerukunan antar umat beragama, bekerja sama dengan pemerintah daerah, MUI Dompu bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam melaksanakan program-program pembangunan yang berwawasan kerukunan antar umat beragama. MUI Kabupaten Dompu memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayahnya. MUI Dompu melakukan berbagai upaya untuk membangun saling pengertian dan toleransi antarumat beragama, serta menyelesaikan perselisihan dengan cara damai dan musyawarah.

Kerukunan antara masyarakat etnis Bali dan Mbojo ini sangat terlihat ketika upacara adat atau hari-hari besar masing-masing budaya. Seperti dalam upacara pernikahan masyarakat Mbojo. Terlihat sekali kehangatan kerukunan antar etnis ini, masyarakat Bali ikut membantu dan ikut serta



dalam prosesi acara adat tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika masyarakat Bali melaksanakan suatu acara pernikahan, masyarakat Mbojo pun ikut serta dalam prosesi upacara adat tersebut. Contoh lainnya yaitu dalam hari raya besar agama Hindu seperti hari raya Galungan, Kuningan, Nyepi, dan Melasti masyarakat Mbojo sangat menghormati dan menghargai hari raya tersebut, dibuktikan dengan partisipasi mereka untuk mengingatkan pengguna jalan agar tidak terlalu memacu kendaraannya dengan kuat dan mereka pun sepakat untuk mengurangi aktifitas di luar rumah, serta disaat acara Melasti masyarakat Mbojo partisipasi membantu umat Hindu dalam kelancaran upacara seperti bersedia meminjamkan sebuah perahu kecil tanpa ada bayaran sepeser pun. Begitu pula jika sedang berlangsungnya hari-hari besar Islam yang dianut oleh masyarakat Mbojo, masyarakat Bali pun ikut merayakannya bersama-sama dengan bersilahturahmi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena baik subyek maupun obyek yang akan diteliti memiliki ciri khusus yang tidak dapat didekati dengan unsur statistik. Metode kualitatif dibutuhkan untuk dapat mendalami dan menganalisis komunikasi masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam membangun keukunan antarumat beragama di Kecamatan Kempo.**

Dalam menjalin sebuah komunikasi tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam menciptakan komunikasi yang baik sehingga tercipta kerukunan hidup antarumat beragama adalah:

#### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung pertama yaitu, sikap terbuka dan toleran antarumat beragama etnis Bali dan Mbojo merupakan landasan yang penting bagi terciptanya kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang majemuk. Sikap terbuka merupakan ketersediaan untuk menerima perbedaan dan keragaman, termasuk perbedaan keyakinan dan tradisi agama, saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan sendiri. Berdasarkan paparan data yang telah disampaikan, kemudian dianalisis beberapa poin yang menjadi faktor pendukung komunikasi masyarakat dalam membangun kerukunan antarumat beragama.

Faktor pendukung dalam membangun kerukunan antarumat beragama etnis Bali dan etnis Mbojo banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang didasari oleh makna simbol dan komunikasi sosial. Pemaknaan simbol sendiri merupakan sebuah proses dimana individu atau kelompok memberikan arti terhadap suatu simbol bersifat universal dan dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya individu tersebut. Makna sosial diperoleh melalui proses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol agama dan budaya dari individu tau kelompok itu sendiri.



Teori Interaksionisme Simbolik yang di cetus oleh George Harbert Mead pada tahun 1863-1931 yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu, menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (The-Self) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Teori Interaksionisme Simbolik memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (dalam West-Turner 2008:99) yaitu, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan makna dimodifikasi melalui proses interpretatif, (2) Pentingnya konsep mengenai diri, berfokus pada pentingnya konsep diri atau "Self-Concept". Dimana, pada tema ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (dalam West-Turner 2008:101) yaitu, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku, dan (3) Hubungan individu dengan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan stuktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Temuan terkait dengan faktor pendukung komunikasi masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo yang menjadi rangsangan bagi tindakan interaksi masyarakat yang berkelanjutan. Rangsangan tersebut menumbuhkan persepsi dalam pikiran mereka, baik



etnis Bali maupun etnis Mbojo. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi ditengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna buah pikiran yang disepakati secara kolektif. Dengan demikian komunikasi masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo yang dinamis terdapat hal positif dan negatif diantara kedua etnis tersebut yang merupakan hasil dari simbol yang mereka terima. Adapun tiga faktor pendukungnya yaitu; (1) Sikap terbuka antarumat beragama etnis Bali dan Mbojo merupakan landasan yang penting bagi terciptanya kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang majemuk. Sikap terbuka merupakan ketersediaan untuk menerima perbedaan dan keragaman, termasuk perbedaan keyakinan dan tradisi agama, saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan sendiri. (2) Empati dan saling pengertian merupakan dua pilar penting dalam membangun hubungan kerukunan yang harmonis antarumat beragama, dimana kemampuan untuk memahami dan merasakan apa orang lain rasakan termasuk orang yang berbeda keyakinan agama, saling memahami dan menghargai keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai agama orang lain. (3) Keterampilan komunikasi yang baik dalam kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Kempo mengacu pada kemampuan individu dan kelompok untuk berkomunikasi secara efektif dan sopan santun dengan orang lain yang berbeda latar belakang.

#### b. Faktor Penghambat

Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah pertama, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama lain adalah salah satu faktor internal terbesar yang bisa menghambat kerukunan antarumat beragama Faktor penghambat komunikasi masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo dalam membangun kerukunan antarumat beragama dipengaruhi oleh kecenderungan kita untuk melihat orang lain dan perilaku mereka melalui kacamata kultur kita sendiri. Kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku dalam kultur sendiri sebagai lebih baik, lebih logis, dan lebih wajar dari pada dalam kultur lain.

Etnosentrisme merupakan “paham” di mana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa merasa lebih superior dari pada kelompok lain diluar mereka. Hal ini dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka” (Liliweri, Alo. 2013; 138).

Kecenderungan etnosentrisme adalah melihat budaya yang kita miliki sebagai pusat alam semesta, yakni sebagai realitas sejati yang mempengaruhi semua komunikasi interkultural, termasuk hubungan antaretnik. Budaya tentu mempunyai pandangan realitas yang berbeda-beda. Budaya mungkin jelas dan terlihat atau sebaliknya kurang terlihat. Namun dapat ditelaah ketika orang mulai berkomunikasi dan berhubungan satu dengan lainnya. Selain itu, budaya setiap individu yang tergabung dalam suatu etnis/suku tertentu mempunyai pandangan realitas tersendiri. Hal ini dikatakan sebagai pandangan dunia (world view), berkaitan pula dengan kepercayaan, nilai-nilai, dan sikap.

Pandangan dunia merupakan unsur budaya yang mempunyai konsep dan uraiannya abstrak, namun unsur ini merupakan salah satu unsur terpenting dalam aspek-aspek perseptual komunikasi antarbudaya. Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal kenyataan (realitas) seperti Tuhan, kemanusiaan, alam-alam semesta, dan masalah-masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep kenyataan (realitas).



Manusia berpikir dan bertingkah-laku dalam hubungan satu sama dengan lain. Manusia-manusianya disebut individu, sedangkan pikiran-pikiran yang mereka keluarkan, dan tingkah-laku mereka disebut gejala, atau fakta individual. Dalam berpikir dan bertingkah-laku manusia dihadapkan pada gejala-gejala, atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah sudah ada di luar diri para individu yang menjadi warga masyarakat tadi. Fakta-fakta sosial mempunyai kekuatan memaksa para individu untuk berpikir menurut garis dan bertindak menurut cara tertentu. Contohnya adalah bahasa suatu fakta sosial yang mempunyai kekuatan memaksa sangat umum, dan individu yang mencoba menyeleweng dari aturan tata bahasa akan dihukum dengan ejekan dan akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan-santun (Koentjaraningrat. 1980 :87 - 88).

Teori Etnosentrisme Budaya yang dicetus oleh William Graham Sumner pada tahun 1840-1910, menyatakan bahwa ada tiga pilar utama dalam teori tersebut yaitu, (1) Kepercayaan, secara umum kepercayaan dapat dipandang sebagai kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya, (2) Nilai-Nilai, merupakan aspek evaluatif dari sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi evaluatif ini meliputi kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tantangan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-nilai ini dinamakan nilai budaya. Nilai budaya umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap, dan (3) Sikap, merupakan suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon suatu objek secara konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya. Bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespons, dan akhirnya perilaku kita.

Teori Etnosentrisme Budaya berasumsi bahwa, (1) Individu cenderung menganggap budayanya sendiri lebih baik dan lebih benar dibandingkan budaya lain hal ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk seperti; kebanggaan berlebihan terhadap budaya sendiri, penilaian negatif terhadap budaya lain, ketidakmampuan untuk memahami budaya lain, (2) Budaya lain dianggap berbeda dan aneh dibandingkan budaya sendiri perbedaan ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, prasangka, dan bahkan diskriminasi terhadap kelompok budaya lain, (3) Dapat menghambat kemampuan individu untuk memahami budaya lain hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, (4) Dapat mendorong individu untuk mempertahankan budaya mereka sendiri hal ini dapat menghambat proses asimilasi dan akulturasi antar budaya, dan (5) Dapat menjadi salah satu faktor yang memicu konflik antar budaya hal ini terjadi ketika perbedaan budaya tidak diakui dan dihormati.

Etnosentrisme Budaya mengatakan bahwa kerukunan antarumat beragama dipengaruhi oleh kecenderungan kita untuk melihat orang lain dan perilaku mereka melalui kaca mata kultur kita sendiri. Kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan sikap yang mengarah pada individu atau kelompok itu sendiri.

Adapun empat temuan yang menjadi faktor penghambat komunikasi antar etnis Bali dan etnis Mbojo dalam membangun kerukunan antarumat beragama yaitu; (1) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama lain adalah salah satu faktor internal terbesar yang bisa



menghambat kerukunan antarumat beragama. (2) Provokasi dan hasutan dari pihak-pihak tertentu adalah salah satu faktor eksternal yang sangat berbahaya bagi kerukunan antarumat beragama. Mereka yang memprovokasi dan menghasut biasanya memiliki agenda tersembunyi yang dapat memecah belah umat bergama atau masyarakat. (3) Adanya pendatang baru. Sebagian Desa yang ada di Kecamatan Kempo terus berkembang dan maju terutama dalam bidang pertanian, dan perternakan maka tentu semakin banyak pula orang berdatangan untuk tinggal di Kecamatan Kempo sebagai buruh, baik itu yang hanya tinggal sementara, atau untuk menetap. Pendatang baru ini tentu memiliki bahasa yang berbeda, budaya dan lingkungan yang berbeda, sehingga ini kadang menjadi faktor penghambat dalam berkomunikasi. (4) Perbedaan karakter bahasa antara etnis Bali dan etnis Mbojo. Dimana setiap individu baik dari kalangan etnis Bali maupun Mbojo memiliki karakter bahasa yang berbeda, seperti ada yang nada tinggi ataupun rendah. Upaya lembaga sosial setempat dari adanya faktor penghambat komunikasi masyarakat etnis Bali dan Mbojo dalam mewujudkan toleransi di Kecamatan Kempo. upaya dari lembaga pemerintah Kecamatan Kempo melaksanakan sosialisasi di berbagai desa yang terdapat etnis Bali dengan membahas berbagai isu-isu terutama berkaitan dengan toleransi antarumat beragama dan memberikan edukasi terhadap anak muda ataupun pelajar, serta terus melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga pemerintah. Namun apa yang telah disampaikan oleh bapak Camat memang benar adanya masyarakat khususnya anak muda atau pelajar etnis Bali masih tertutup dengan masyarakat etnis lainnya. Tetapi hal itu dibantah oleh beberapa orang tua karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Keteraturan hidup bersama yang dibutuhkan oleh masyarakat menjadikan terbentuknya lembaga sosial untuk mewujudkan kebutuhan tersebut. Untuk mewujudkan keteraturan, maka dirumuskanlah norma-norma dalam masyarakat sebagai panduan bertingkah laku. Lembaga sosial berperan sebagai pedoman bertingkah laku, menjaga kebutuhan masyarakat, dan juga sebagai sosial control, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggotanya. Sehingga lembaga sosial turut adil dalam pembentukan perilaku dan moral masyarakat atau seluruh anggota dari lembaga sosial tersebut. Terdapat enam lembaga sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu (1) Lembaga Agama, (2) Budaya, (3) Lembaga Pendidikan, (4) Keluarga, (5) Lembaga Hukum, dan (6) Lembaga Pemerintah.

Sebagaimana upaya dilakukan oleh keenam lembaga sosial di Kecamatan Kempo dalam mencegah terjadinya konflik intoleransi, berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mewujudkan toleransi dan ketertiban tersebut. Upaya keenam dilakukan lembaga sosial tersebut selaras dengan kelima poin pendapat Ralf Dahrendorf (dalam Rizer, 2012) dalam Teori Konflik, yaitu: (1) Setiap masyarakat pada setiap titik tuduk kepada proses-proses perubahan, (2) Konflik dipandang ada pada setiap titik di dalam sistem sosia, (3) Banyak unsur masyarakat merupakan penyumbang disintegrasi dan perubahan, (4) Setiap ketertiban yang ada dalam masyarakat berasal dari pemaksaan sejumlah anggota masyarakat oleh orang-orang yang berada dipuncak, (5) Kekuasaan berperan dalam memelihara tatanan dalam masyarakat. Poin dari keempat dan kelima ini sejalan dengan sejumlah upaya-upaya yang dilakukan oleh Lembaga sosial untuk mencegah terjadinya konflik intoleransi. Lembaga sosial dalam hal ini adalah penguasa di Kecamatan Kempo, serta berbagai perannya yang bersifat memaksa untuk mewujudkan toleransi dan kedamaian masyarakat.

Dehrendorf menyatakan bahwa dukungannya terhadap pendirian bahwa masyarakat memiliki dua wajah, yaitu konflik dan konsensus. Masyarakat tidak bisa ada tanpa konflik dan konsensus, keduanya ini merupakan syarat satu sama lain. Dehrendorf berkonsentrasi pada





struktur-struktur sosial yang lebih besar dan berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai jumlah otoritas yang berbeda pula. Otoritas tidak terletak pada masing-masing individu, tetapi pada posisi. Tugas utama pada analisis konflik yaitu mengenali peran-peran berbagai otoritas di dalam masyarakat, selain membuat alasan untuk studi struktur berskala besar seperti peran otoritas.

Secara eksplisit, pandangan Dehrendorf telah diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat di Kecamatan Kempo, dari struktur masyarakat paling sederhana yaitu keluarga hingga struktur paling tinggi di Kecamatan Kempo. Pemahaman dan kesadaran setiap struktur masyarakat di Kecamatan Kempo tentang peranannya masing-masing dalam mencegah konflik intoleran, dapat memudahkan membentuk konsensus (dengan sedikit paksaan) yang bertujuan untuk mewujudkan toleransi antarumat beragama. konsensus juga didasari dengan memperhatikan tuntunan dan kepentingan bagi dua etnis yang berbeda. Pemenuhan terhadap tuntunan tersebut didasarkan pada agama, nilai-nilai, keyakinan atau kepercayaan, dan sikap antar dua etnis Bali (Hindu) dan etnis Mbojo (Islam).

Selain memahami peranan pada agama, nilai-nilai, keyakinan atau kepercayaan, dan sikap antar dua etnis berbeda dari setiap struktur seperti yang dijelaskan Dahrendorf, otoritas setempat atau lembaga sosial di Kecamatan Kempo juga penting untuk mengurangi prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Setidaknya terdapat status kelompok yang relatif sama pada suatu kondisi tertentu, ada tujuan bersama, ada kerjasama antarkelompok, dan ada dukungan dari pemerintah melalui penataan sistem hukum, dan tatanan sosial yang tepat seperti yang disampaikan Allport (dalam Pettigrew, 1998), dalam Teori Kontak Antar Kelompok, kontak yang berlangsung secara positif dan memenuhi kondisi-kondisi dasar tersebut akan mengurangi ketidaknyamanan psikologis yang berasal dari bias persepsi terhadap kelompok luar/lain (Blascovich et al., 2001). Pada hakikatnya, teori ini lebih fokus pada bagaimana mengoptimalkan sisi afeksi (emosi) individu ketika kontak antarkelompok terjadi (Turner & Feddes, 2011). Mackie et al. (2008), menyebutkan memahami sisi emosi (afeksi) masing-masing anggota kelompok merupakan hal yang sangat penting dalam Teori Kontak karena hal itu menjadi elemen kunci mengurangi prasangka antarkelompok. Faktor-faktor lain seperti kognisi atau pengetahuan, perilaku, keberfungsian relasi, dan representasi sosial juga menjadi elemen pendukung yang menentukan proses dan kesuksesan kontak antarkelompok (Dovidio et al., 2003).

Lytle et al. (2018) menjelaskan bagaimana elemen-elemen pendukung tersebut, terutama elemen kognisi atau pengetahuan berperan dalam kesuksesan kontak. Menurutnya, kurangnya kognisi atau pengetahuan tentang kelompok lain adalah akar munculnya prasangka. Kognisi dan pengetahuan yang memadai adalah modal yang berharga bagi berkurangnya prasangka lintas suku. Lebih lanjut menurutnya, akar dari munculnya stereotip negatif adalah kurangnya informasi tentang kelompok lain dan hal itu dapat mempengaruhi ketertarikan untuk terlibat kontak. Tanpa kontak, harmoni antarkelompok sulit terbina, dan konflik lebih mudah terjadi. Teori ini mampu mengidentifikasi dan menyajikan argumen-argumen yang memperjelas pentingnya kontak antarkelompok yang berbeda untuk menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis. Proposisi-proposisinya sangat relevan diterapkan untuk mengurangi ketegangan antarkelompok. Teori ini juga cukup detail mengurai pentingnya peran kondisi-kondisi psikologis, seperti keterbukaan, empati, dan saling percaya bagi keberhasilan kontak.

Pada konteks Indonesia khususnya yang terjadi di Kecamatan Kempo, Teori Kontak menjadi sangat relevan diterapkan karena memiliki konsep yang sangat cocok diaplikasikan pada situasi keragaman etnis, agama, budaya, serta keragaman-keragaman lainnya, yang telah menjadi



kekhasan bangsa ini. Secara naluriah, keragaman dalam berbagai bentuk, sangat potensial menghasilkan prasangka dan diskriminasi sosial antar etnis, yang dapat menciptakan situasi yang tidak menguntungkan, seperti konflik intoleransi. Dengan demikian akibat buruk yang dapat timbul sebagai konsekuensi dari keragaman antar etnis, yang merupakan anugerah bagi bangsa ini, diharapkan dapat diminimalisasi. Serta ada dukungan dari pemerintah melalui penataan sistem hukum, dan tatanan sosial di Kecamatan Kempo, berperan penting dalam upaya mewujudkan toleransi antarumat beragama.

Berdasarkan paparan data yang telah disampaikan, mengenai upaya lembaga sosial di Kecamatan Kempo dari adanya faktor penghambat komunikasi masyarakat etnis Bali dan Mbojo dalam mewujudkan toleransi, kemudian dianalisis peneliti menemukan beberapa poin penting sebagai yaitu; (1) Menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan mengabaikan tindakan individu atau kelompok lain yang dirasa berpotensi menimbulkan konflik intoleran. (2) Meningkatkan toleransi terhadap aktivitas agama dan budaya antar etnis. (3) Meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi konflik antar etnis dan mengambil tindakan tegas terhadap pelaku pemicu konflik intoleransi. (4) Mengoptimalkan komunikasi masyarakat antar etnis yang berbeda. (5) Mengoptimalkan kurikulum pembelajaran tentang pemahaman toleransi kepada siswa, dan (6) Meningkatkan perhatian orang tua terhadap pergaulan remaja antar etnis, terutama berkaitan dengan hubungan asmara remaja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan pada Bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Identifikasi bentuk komunikasi masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Kempo yaitu menggunakan pola komunikasi; Komunikasi intrapribadi (Intrapersonal Communication), komunikasi antarpribadi (Interpersonal Communication), komunikasi kelompok (Group Communication), dan komunikasi organisasional (Organizational Communication). Pola komunikasi itu terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo. Dengan bentuk komunikasi tersebut maka masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo bisa membangun kerukunan hidup antarumat beragama di Kecamatan Kempo.

Faktor pendukung komunikasi masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Kempo yaitu: Sikap terbuka, Sikap empati, dan Keterampilan komunikasi yang baik. Sedangkan Faktor penghambatnya yaitu: Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama lain, Provokasi dan hasutan dari pihak-pihak tertentu, Adanya pendatang baru, dan perbedaan karakter masing-masing individu.

Adapun upaya lembaga sosial setempat dalam mewujudkan toleransi di Kecamatan Kempo meliputi; (1) lembaga agama, (2) budaya, (3) lembaga pendidikan, (4) keluarga, (5) lembaga hukum, dan (6) lembaga pemerintah. Lembaga pendidikan, budaya, dan keluarga secara khusus berupaya dalam menginternalisasi nilai-nilai, kepercayaan, dan norma bagi masyarakat etnis Bali dan etnis Mbojo. Sementara lembaga agama, hokum, dan pemerintah bersama-sama memegang peranan dalam upaya membangun komunikasi yang intensif dengan masyarakat serta membangun kepercayaan masyarakat atas lembaga sosial, dan mencegah penyebaran isu-isu provokatif dalam mewujudkan toleransi di tengah masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifuddin, & Saebani, 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. BKR Lingkar Selatan. CV Pustaka Setia.
- Allport, W. Gordon. 1954. The Nature of Prejudice. United States of America: Addison-Wesley Publishing Company.
- Amelia, R. 2019. Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Sidoarjo. Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Apel. UIN Sunan Apel Surabaya.
- Ardianto. 2007, Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Blascovich, J., Mendes, W. B., Hunter, S. B., Lickel, B., & Kowai-Bell, N. 2001. Perceiver Threat in Social Interactions with Stigmatized Others. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 80(2), No 253-267.
- Chung, LC, & Ting-Toomey, S. 1999. Identitas Etnis dan Ekspektasi Relasional di Kalangan Orang Amerika Keturunan Asia. *Jurnal Laporan Penelitian Komunikasi*, 16 (2), 157-166.
- DeVito, Joseph A. 2013. The Interpersonal Communication Book. 14th Edition. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Devito. Joseph A. 1997. Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar. Jakarta: Professional Books.
- Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., & Kawakami, K. 2003. Intergroup Contact: The past, present, and the future. *Group Processes & Intergroup Relations*, Vol 6(1), No 5-21.
- Hakis, 2015. Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon. *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 05, No 01, 1-99.
- Harwood, J. 2010. The Contact Space: A Novel Framework for Intergroup Contact Research. *Journal of Language and Social Psychology*, Vol 29(2), No 147-177.
- Heryadi, H., & Silvana, H. 2013. Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Keputusan. 2011. Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia, Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Warga Masyarakat: Jakarta
- Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1). Jakarta: UI-Press.
- Laursen, F. 2013. Eu enlargement. Bruxelles, Belgium, Peter Lang Verlag. *Europe plurielle/Multiple Europes*, Vol 50, No 364.
- Liliweri, A. 2013. Dasar-Dasar Komunikasi AntarBudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. 2018. Persangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Littlejohn W. Stephen dan Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.



- Lofland. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analisis*. Belmont, Cal: Wads Publishing Company. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lytle, N. K., Barber, A. G., & Reya, T. 2018. Stem Cell Fate in Cancer Growth, Progression and Therapy Resistance. *Nat Rev Cancer*, Vol 18(11), No 669-680.
- Mackie, D. M., Smith, E. R., & Ray, D. G. 2008. Intergroup Emotions and Intergroup Relations. *Social and Personality Psychology Compass*, Vol 2(5), No 186-188.
- Masmuddin. 2017. Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 13, Nomer 01, 1-30.
- Miburn. T. 2004. *Speech Community: Reflections Upon Communication*, dalam *Communication Yearbook 28*, ed., Pamela J. Kalbfleisch. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Moleong, L, J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D & Jalaluddin, R. 2005. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar, S, A. 2005. *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Ciputat Press
- Munawar. S. A. H. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: Pt. Ciputata Presa.
- Nasruddin, N. 2023. Bentuk Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan di Desa Pembakuluan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 11(1),21-29.
- Pettigrew, T.F. 1998. Intergroup Contact Theory. *Journal Annual Review of Psychology*, Vol 49, No 65-85.
- Philipsen. G & Lisa. M.C. 2005. *The Ethnography of Speaking*, dalam *Handbook of Language and Social Interaction*, ed., Kristine L. Fitch dan Robert E. Sanders. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Porter. E dan Samovar. A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ramiah, A. dan Hewstone, M. 2013. Intergroup ontact as a Tool for Reducing, Resolving, and Preventing Intergroup Conflict: (Evidence, Limitations, and Potential). *American Psychologist*, Vol. 68 (7), No 527-542.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeprapto. R. 2007. *Teori Interaksi Simbolik*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.



- 
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian dan Pengembangan; Research and Development. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta
- Tualeka Zn. H. 2011. Sosiologi Agama. Surabaya: IAIN SA Press
- Wagner, W., Duveen, G., Farr, R., Jovchelovitch, S., Lorenzi-Cioldi, F., Marková, I., & Rose, D. 1999. Theory and Method of Social Representations. Asian Journal of Social Psychology, Vol 2(1), No 95-125.
- Weber, Max, 1946. Essays in Sociology. Oxford University Press.
- West-Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta, Grasindo.
- Zarkasi, dkk. 2020. Kerjasama Hindu-Islam Dalam Hubungan Antar Agama di Desa Kiluan Lampung. Jurnal Jawi, Vol 3, No 2.